

STUDI DESKRIPTIF KUANTITATIF GAMBARAN *SELF EFFICACY* GURU SMA KATOLIK TERAKREDITASI A DALAM PENERAPAN KURIKULUM 2013 DI SURABAYA

Maria Dewi Silalahi

Johannes Dicky Susilo

susilo_dicky@ukwms.ac.id

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Abstrak

Kurikulum 2013 (K 13) merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Dalam penerapan Kurikulum, peran guru sangatlah penting. Dalam hal ini guru membantu para peserta didik dalam proses perkembangan diri dengan cara mengoptimalkan bakat dan kemampuan yang dimiliki. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (UU No. 14 tahun 2015 pasal satu ayat satu). Oleh karena itu, keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu merupakan hal yang sangat mendukung seseorang untuk berbuat. Dalam psikologi hal ini disebut *self efficacy*. Oleh sebab itu *self efficacy* memiliki peran yang sangat penting terhadap kinerja para guru dalam mengajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *self efficacy* guru SMA Katolik terakreditasi A dalam penerapan K 13 di Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif dengan penyebaran skala *self efficacy* sebanyak 16 aitem. Subyek penelitian (N=92) adalah guru-guru yang mengajar di SMA Katolik. Adapun kriteria subyek adalah guru yang sudah pengalaman mengajar dengan K 13 minimal 1 semester. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *proportional stratified sampling*. Hasil penelitian menunjukkan dari 92 orang subyek terdapat 62 orang yang tergolong memiliki *self efficacy* yang tinggi. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru SMA Katolik memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam penerapan K 13. Orang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih giat untuk mengatasi tantangan yang ada.

Kata kunci: *Self efficacy*, Guru SMA Katolik, Kurikulum 2013

Abstract

Curriculum 2013 (K13) is the newest curriculum issued by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia. Teacher's role is very important in implementing curriculum. In this case, teachers help their students in the process of self development by optimizing their talents and capabilities. Teachers are professional educators with the primary tasks of educating, teaching, guiding, directing, training, assessing, and evaluating students (Law No. 14 2015 chapter one verse one). Therefore, a person's belief in his/her ability to do something supports what he/she will do. In psychology, this is called as self-efficacy. Self-efficacy has a very important role in the performance of teachers in teaching. The aim of this study was to describe self efficacy of Catholic senior high school teachers in Surabaya when implementing the K 13. The method used in this research was descriptive quantitative method by distributing a 16-item self efficacy scale. Participants were teachers of Catholic senior high schools (N = 92). The criteria of participants were teachers who had teaching experience in implementing the K 13 at least one semester. Sampling technique used was proportional stratified sampling. The results showed that of 92 subjects, there were 62 teachers

classified as having high self-efficacy. This indicates that Catholic high school teachers had high self-efficacy in implementing the K 13. People who have high self-efficacy will try harder to overcome existing challenges.

Keywords: *Self-efficacy, Catholic high school teachers, Curriculum 2013*

Dunia pendidikan sangat berkaitan erat dengan kurikulum. Pendidikan di Indonesia, mulai dari jenjang TK, SD, SMP, SMA/SMK, hingga Perguruan Tinggi, dalam proses belajar mengajar, selalu berpedoman pada kurikulum yang sedang berlaku. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19).

Dalam penerapan kurikulum, peran guru sangatlah penting. Dalam hal ini, guru membantu para peserta didik dalam proses perkembangan diri dengan cara mengoptimalkan bakat dan kemampuan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan isi Undang-undang No. 14 tahun 2015 Pasal 1 ayat 1 yang mengungkapkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa suatu kurikulum tanpa didukung oleh kemampuan guru dalam melakukan penerapan, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan.

Data awal yang diperoleh peneliti melalui angket menunjukkan dari 40 orang subjek, sebanyak 34 orang mengalami kesulitan dalam membuat laporan penilaian kurikulum 2013 meski telah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah dan mengaku telah memperoleh pemahaman yang cukup dalam membuat laporan penilaian. Kesulitan dialami ketika harus menilai sikap dengan rubrik yang terlampau banyak. Bahkan bisa jadi guru tidak mengajar karena harus melakukan pengamatan terhadap peserta didik. Ada enam orang subjek yang tidak mengalami kesulitan dalam membuat laporan penilaian, karena sebelum penerapan K-13, guru-guru tersebut sudah mendapat pelatihan, sehingga mereka tidak mendapatkan kesulitan dalam pembuatan laporan penilaian. Dari data awal di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk mendidik, mengajar, membimbing, dan melakukan penilaian dan evaluasi bagi peserta didik dalam penerapan K-13, belumlah maksimal seperti tuntutan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam undang-undang. Hal ini dikarenakan oleh, kurangnya pemahaman guru tentang konsep K-13 sehingga mempengaruhi keyakinan guru akan kemampuannya sendiri dalam penerapannya. Oleh karena itu, keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu merupakan hal yang sangat mendukung seseorang untuk berbuat. Dalam psikologi, hal ini disebut juga dengan *self efficacy*.

Menurut Bandura (dalam Friedman & Schustack, 2008), *self efficacy* ialah ekspektansi atau keyakinan (harapan) tentang seberapa jauh seseorang mampu melakukan satu perilaku

dalam suatu situasi tertentu. Bandura (1997: 19) juga mengatakan bahwa *self efficacy* adalah suatu keyakinan individu bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu dalam situasi-situasi tertentu dengan berhasil. Artinya seseorang dapat memiliki keyakinan yang tinggi pada suatu tugas atau situasi tertentu, namun pada situasi dan tugas lain tidak. Demikian juga dengan guru yang mengajar di SMA Katolik yang terakreditasi A juga dihadapkan dengan suatu situasi yang menuntut keyakinan mereka untuk melakukan suatu tugas tertentu, dalam hal ini tugas sebagai seorang guru adalah, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan melakukan evaluasi (UU No. 14 tahun 2015 Pasal 1 ayat 1). *Self efficacy* memiliki dua komponen yaitu *efficacy expectancy* dan *outcome expectancy*. *Efficacy expectancy* adalah suatu keyakinan seseorang bahwa ia memiliki suatu kemampuan seperti yang diharapkan. *Outcome expectancy* adalah suatu hasil yang diharapkan oleh seseorang dari suatu usaha yang ia lakukan (Alwisol, 2009: 287).

Self efficacy yang dimiliki oleh guru akan berpengaruh besar terhadap kualitas pembelajaran murid. Murid banyak belajar dari guru yang merasa yakin pada dirinya dari pada guru yang ragu-ragu pada dirinya sendiri, (Santrock, 2004: 524). Guru yang memiliki *self efficacy* akan selalu meyakinkan siswanya mampu untuk melakukan suatu tugas. Siswa akan meraih kesuksesan level yang tinggi ketika guru memiliki keyakinan bahwa mereka dapat membantu siswa menguasai berbagai topik di kelas (Omrod, 2009: 28). Jadi, semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki oleh guru, maka guru tersebut semakin mampu melakukan tugasnya sebagai guru. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Darwin tahun 2011 tentang pengaruh efikasi diri, kepuasan kerja dan persepsi tentang jabatan terhadap kinerja kepala SMK Negeri di Provinsi DKI Jakarta. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh langsung dan secara positif terhadap kinerja kepala sekolah. Kepala sekolah yang memiliki efikasi diri yang tinggi mengenai suatu pekerjaan akan membangkitkan upaya yang besar untuk menghasilkan kinerja yang lebih baik. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang, maka akan semakin tinggi pula tingkat kinerjanya. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memiliki peran yang sangat penting terhadap kinerja kepala sekolah

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari & Handayani tahun 2014 tentang hubungan tingkat *self efficacy* guru dengan tingkat *burnout* pada guru sekolah inklusi di Surabaya, menunjukkan koefisien korelasi yang negatif, dimana semakin tinggi tingkat *self efficacy* guru sekolah inklusi maka semakin rendah tingkat *burnout* guru tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jumari tahun 2013 tentang pengaruh budaya organisasi, efikasi diri dan kepuasan kerja terhadap kinerja mengajar guru SMK Negeri Kecamatan Denpasar Selatan menunjukkan adanya hubungan yang positif antara efikasi diri dengan kinerja mengajar guru. Artinya, semakin tinggi efikasi diri guru, maka semakin baik kinerja mengajar guru SMK Negeri Kecamatan Denpasar Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri mempunyai peranan penting guna meningkatkan kinerja mengajar guru.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memiliki peran yang sangat penting terhadap kinerja para guru dalam mengajar. Selain itu, apabila ditinjau dari sudut pandang gereja terlihat bahwa guru memiliki peran penting dalam mewujudkan harapan dan tujuan gereja. Dokumen Konsili Vatikan II (Hardawiryana, 1993: 302) menjelaskan bahwa “Guru perlu dipersiapkan dengan sungguh-sungguh dengan bekal ilmu pengetahuan profan maupun keagamaan yang dikukuhkan oleh ijazah-ijazah semestinya, dan mempunyai kemahiran mendidik sesuai dengan tuntutan zaman”. Adapun tujuan gereja dalam dunia pendidikan adalah mengejar tujuan-tujuan budaya dan menyelenggarakan pendidikan manusiawi kaum muda (Hardawiryana, 1993: 301).

Akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan (UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 22). Apabila suatu sekolah sudah terakreditasi menurut undang-undang yang berlaku, maka sekolah tersebut memiliki nilai yang bagus di kalangan masyarakat. Demikian juga dengan sekolah SMA Katolik di Surabaya yang terakreditasi A, tentu hal ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah tersebut memiliki kualitas yang bagus menurut pandangan masyarakat maupun oleh dinas pendidikan. Oleh karena itu, guru-guru SMA katolik dituntut untuk memiliki kompetensi kinerja yang bagus pula yang sesuai dengan status akreditasi yang sekolah tersebut. Namun ada kemungkinan bahwa beberapa guru di sekolah Katolik memiliki keragu-raguan dalam menjalankan kurikulum 2013 atau dengan kata lain, memiliki masalah pada *self-efficacy-nya*. Hal inilah yang menjadi alasan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian ini di sekolah SMA Katolik terakreditasi A di Surabaya. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran deskriptif *self efficacy* pada guru SMA Katolik terakreditasi A dalam penerapan K-13 di Surabaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yakni dengan menggambarkan kondisi populasi berdasarkan distribusi frekuensi *self efficacy*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *self efficacy* Likert yang disusun sendiri oleh peneliti dengan lima alternatif jawaban. Adapun aspek yang digunakan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Blueprint hasil try-out skala *self efficacy* guru

No.	Komponen	Favourable	Unfavourable	Aitem sah	Bobot
1.	<i>Efficacy expectancy</i>	1,5,9,13,17,21,25,29,33,37	3,7,11,15, 19,23,27,31,35,39	8	50%
2.	<i>Outcome expectancy</i>	2,6,10,14,18,22,26,30,34,38	4,8,12,16,20,24,28, 32,36,40	8	50%
Total				16	100%

Keterangan: aitem yang dicetak tebal adalah aitem yang sah.

Berikut adalah dua contoh aitem yang digunakan dalam pengambilan data: 1. Saya optimis bahwa saya mampu menyelesaikan tugas laporan saya; 2. Saya yakin bahwa saya mampu memberikan penilaian yang obyektif.

Subyek dalam penelitian ini sebanyak 92 orang guru dari 10 sekolah SMA Katolik terakreditasi A yang menerapkan Kurikulum 2013 di Surabaya. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *proportional stratified sampling*. Proporsi jumlah subyek dari masing-masing SMA Katolik tidak sama karena masing-masing sekolah memiliki jumlah guru yang berbeda. Peneliti mengambil secara random sebanyak 30% dari masing-masing jumlah populasi (jumlah guru tiap sekolah).

Hasil dan Bahasan

Hasil uji validitas dan reliabilitas skala *self efficacy* pada guru SMA Katolik terakreditasi A dalam penerapan Kurikulum 2013, diolah dengan menggunakan *SPSS 16.00*. Hasil uji validitas berkisar antara 0.346 sampai dengan 0.728 dan hasil uji reliabilitas adalah 0.894 dari hasil pengujian validitas dan reliabilitas diperoleh jumlah aitem valid sebanyak 16 aitem.

Dengan jumlah subyek sebanyak 92 orang didapatkan distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* Guru

Keterangan	Kategori Nilai	Frekuensi	Prosentase
Sangat Tinggi	67,2 X >	4	4%
Tinggi	54,4 < X < 67,2	64	70%
	41,6		
	< X <		
Sedang	54,4	23	25%
Rendah	28,8 < X < 41,6	1	1%
Sangat Rendah	X < 28,8	0	0%
TOTAL		92	100%

Dari kegiatan pengumpulan data melalui skala *self efficacy* yang dibagikan diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Empat orang subyek tergolong pada kategori sangat tinggi dalam *self efficacy* dengan nilai prosentase sebesar 4%, (2) 64 orang subyek tergolong kategori tinggi dalam *self efficacy* dengan nilai prosentase sebesar 70%, (3) 23 orang subyek tergolong kategori sedang dalam *self efficacy* dengan nilai prosentase sebesar 25%, dan satu orang subyek tergolong kategori rendah dalam *self efficacy* dengan nilai prosentase sebesar 1%. Dari data ini terlihat bahwa para guru SMA Katolik memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam penerapan K13. Apabila dilihat hasil perolehan data yang menunjukkan sebesar 70% subyek memiliki *self efficacy* yang tinggi, sementara data awal ditemukan bahwa subyek memiliki *self efficacy* yang rendah, terlihat ada perbedaan antara data awal dengan hasil perolehan data. Peneliti mengasumsikan terjadinya perbedaan *self efficacy* guru antara data awal dengan perolehan data dipengaruhi beberapa faktor antara lain, kemungkinan para guru tersebut sudah mendapat pelatihan K-13, sehingga semakin menambah pemahaman mereka tentang K-13. Kemungkinan

juga ada faktor *faking good* dari pihak para guru dalam proses pengisian skala *self efficacy* yang dibagikan oleh peneliti. Selain itu, hal ini juga kemungkinan dipengaruhi oleh faktor kebiasaan yang telah dilakukan berulang-ulang sehingga memungkinkan para guru telah menemukan metode yang tepat dalam penerapan K-13 tersebut. Dalam psikologi belajar hal ini disebut dengan *Trial and error learning*. Seseorang melakukan *trial and error learning* sampai dia menemukan respons yang tepat dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya (Hergenhahn & Olson, 2008: 66). Masalah dalam hal ini adalah penerapan K-13 yang dialami oleh guru-guru SMA Katolik Surabaya.

Bandura (dalam Santrock, 2008: 324) mengatakan “orang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih giat untuk mengatasi tantangan yang ada”. Demikian juga terlihat para guru SMA Katolik dalam penerapan K-13 yang mana penerapan K-13 tersebut merupakan uji coba yang dianjurkan oleh pemerintah dan tentu hal ini yang merupakan suatu kesulitan yang dialami oleh guru-guru SMA Katolik. Dengan demikian para guru yang mengajar di SMA Katolik, yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, juga akan lebih berusaha mengatasi tantangan yang ada, yaitu tantangan yang dihadapi dalam penerapan K13 di Surabaya. Artinya, semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki oleh para guru yang mengajar di sekolah Katolik, maka akan semakin mampu mereka dalam penerapan K-13. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Jumari dalam Jurnal “Pengaruh Budaya Organisasi, Efikasi diri, dan kepuasan kerja terhadap kinerja mengajar guru SMK Negeri Kecamatan Denpasar Selatan (2013) yang mengatakan bahwa semakin tinggi efikasi diri guru semakin baik pula kinerja mengajar guru SMK Negeri Kecamatan Denpasar Selatan. Selanjutnya Darwin dalam penelitian mengenai “Pengaruh efikasi diri, kepuasan kerja, dan persepsi tentang jabatan terhadap kinerja kepala SMK Negeri di Propinsi DKI Jakarta (2011) menemukan bahwa Kepala Sekolah yang memiliki efikasi diri yang tinggi mengenai suatu pekerjaan akan membangkitkan upaya yang besar untuk menghasilkan kinerja yang lebih baik. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Efendi (2013) tentang *Self efficacy* : Studi *Indigenous* pada Guru bersuku Jawa, menemukan bahwa guru berasal dari suku Jawa mempunyai tingkat *self efficacy* yang tinggi, yang ditandai dengan keyakinan yang tinggi dalam kemampuan menyelesaikan tugas. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari & Handayani (2014) tentang Hubungan tingkat *Self Efficacy* guru dengan tingkat *burnout* pada guru sekolah inklusi di Surabaya. Dalam penelitian itu ditemukan bahwa semakin tinggi *self efficacy* guru maka semakin rendah tingkat *burnout* pada guru yang mengajar di sekolah inklusi di Surabaya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan betapa pentingnya seorang guru memiliki *self efficacy* yang tinggi guna meningkatkan kinerja mengajar para guru tersebut dalam situasi yang sulit sekalipun, dalam hal ini adalah para guru yang mengajar di SMA Katolik di Surabaya dalam penerapan K-13. Bandura mengatakan bahwa, *self efficacy* mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku (dalam Santrock, 2008: 324). Orang yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi akan mempunyai suatu keyakinan bahwa mereka mampu melakukan

sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya. Sementara bagi orang yang memiliki *self efficacy* yang rendah ketika dihadapkan pada situasi yang sulit, orang tersebut cenderung mudah menyerah.

Omrod (2008:28), menjelaskan bahwa guru yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, maka guru tersebut akan lebih bersedia mencoba strategi-strategi mengajar yang baru yang dapat membantu siswa belajar secara lebih baik, memiliki ekspektansi yang lebih tinggi akan performa para siswa, dan karena itu akan menetapkan standar performa yang lebih tinggi pula, mengerahkan usaha yang lebih besar dalam pengajaran mereka dan lebih gigih membantu siswa dalam belajar.

Simpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut sebanyak empat orang subyek termasuk kategori *self-efficacy* sangat tinggi dengan nilai prosentase sebesar 4%. Kemudian 64 orang subyek tergolong ke dalam kategori *self-efficacy* tinggi dengan nilai prosentase sebesar 70%. Artinya adalah sebanyak 70% guru SMA Katolik yang memiliki *self efficacy* yang tinggi. Apabila dikaitkan dengan teori *self efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (Santrock, 2008: 324), orang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung berusaha dan giat mengatasi tantangan yang ada. Dengan demikian diharapkan guru SMA Katolik di Surabaya yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan lebih berusaha dan lebih giat dalam mengatasi tantangan. Tantangan dalam hal ini adalah penerapan K-13.

Saran

Saran bagi sekolah SMA Katolik di Surabaya, hendaknya para pengurus yayasan di sekolah-sekolah Katolik terakreditasi A di Surabaya, agar lebih meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki oleh para guru dengan memberikan dukungan dan mengikutsertakan para guru untuk mengikuti pelatihan tentang pelaksanaan kurikulum 2013 untuk meningkatkan kemampuan para guru tersebut.

Saran bagi guru-guru SMA Katolik di Surabaya, hendaknya para guru SMA Katolik di Surabaya dapat lebih mengupayakan memiliki *self efficacy* yang tinggi dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan menambah pengetahuan sebagai guru.

Saran bagi peneliti selanjutnya, untuk dapat melakukan penelitian yang berhubungan dengan meningkatkan *self efficacy* guru dalam penerapan kurikulum 2013.

Referensi

- Alwisol (2012). *Psikologi kepribadian. Edisi revisi*. Malang: UMM PRESS
- Bandura, A (1997). *Self efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman and Company
- Defenisi Guru. <https://nq99.wordpress.com/2012/04/01/definisi-guru-diatur-dalam-undang-undang-nomor-14-tahun-2005/>. Diunduh Minggu 19 April 2015 Pkl. 16.30 wib

Darwin (2011). Pengaruh efikasi diri, kepuasan kerja dan persepsi tentang jabatan terhadap kinerja Kepala SMK Negeri di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Ilmiah Education Management, Vol. 1, No. 2*. Unit publikasi Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan (UNIMED). Diunduh dari dari

<http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=141&ved=0CBwQFjAAOIwB&url=http%3A%2F%2Fjournal.ppsunj.org%2FJIEM%2Farticle%2Fdownload%2F185%2F185&ei=yZA8VbGrNOS9mgXKx4HADA&usg=AFQjCNEIzsAzTwSg-uikgzjrWifM6ZwyIA&bvm=bv.91665533,d.dGY>

Efendi (2013). *Self efficacy: Studi indigenous* pada guru bersuku Jawa. *Jurnal of Social and Industrial Psychology. ISSN 2252-6838*, dari journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sip/article/.../2385. Diunduh Jumat, 11 September 2015. Pkl. 10.17 wib

Friedman & W. Schustack (2008). *Kepribadian: Teori klasik dan riset modern. Edisi ke-3, jilid 1*. Alih bahasa: Fransiska Dian. Jakarta: Erlangga

Hergenhahn & Olson (2008). *Psikologi belajar. Edisi ke-7*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Hardawiryana, S.J (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.

Jumari (2013). Pengaruh budaya organisasi, efikasi diri dan kepuasan kerja terhadap kinerja mengajar guru SMK Negeri Kecamatan Denpasar Selatan. *e-Journal Program Pscasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan Vol. 4*. Diunduh dari <http://download.portalgaruda.org/article.php%3Farticle%3D258701%26val%3D7029%26title%3DPENGARUH%2520BUDAYA%2520ORGANISASI> pada Rabu 7 Juli 2015, pkl 11.49 wib.

Karakteristik Kurikulum. <https://sites.google.com/site/webipssmpdkijakarta/in-the-news/karakteristikdantujuankurikulum2013>. Diunduh Senin 27 April 2015, pkl 10.56wib

MUI dukung Penghentian Kurikulum2013.

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/12/08/ng93vd-mui-dukung-penghentian-kurikulum-2013> (diambil pada hari Selasa, 26 Mei 2015. Pkl 10.51 WIB)

Omrod, J. (2008). *Psikologi pendidikan. Edisi keenam, jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Puspitasari & Handayani (2014). Hubungan tingkat *self-efficacy* guru dengan tingkat *burnout* pada guru sekolah inklusif di Surabaya. *Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. Vol. 3, No. 1*, dari <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jppp2a9996ff38full.pdf>. Diunduh 13 Mei 2015, pkl 11.45 wib)

Santrock, J.W. (2007). *Psikologi pendidikan. Edisi kedua*. Alih bahasa: Tri Wibowo. Jakarta: Kencana.